

**KEBERATAN ISLAM MENGENAI KEMATIAN YESUS:  
SEBUAH TINJAUAN KRISTEN MENGENAI  
FAKTA KEMATIAN YESUS**

WENDY

**LATAR BELAKANG**

Islam dan Kristen sama-sama memiliki pemahaman mengenai sosok Yesus. Kedua agama ini juga percaya bahwa Yesus merupakan pribadi yang hidup dan bukan mitos, melainkan dapat diuji secara objektif melalui catatan sejarah.<sup>1</sup> Namun sebenarnya pribadi Yesus yang dibahas oleh kedua agama tidaklah sama, bahkan berlawanan.<sup>2</sup> Jika Kristen mengajarkan bahwa Yesus telah mati disalibkan pada abad pertama (Mrk. 15:37; Mat. 27:50; Luk. 23:46; Yoh. 19:33), sebaliknya, Alquran mengajarkan bahwa Yesus tidak mati dibunuh atau disalibkan (Surah An Nisa [4]:157) melainkan diangkat oleh Tuhan ke langit.<sup>3</sup> Kemungkinan dari kedua fakta ini menurut Nabeel Qureshi hanya ada dua: Yesus benar mati disalib atau tidak sama sekali. Hanya satu di antara Kristen atau Islam yang benar.<sup>4</sup>

Kematian Yesus menjadi fakta yang penting dan krusial bagi iman Kristen. Dalam Roma 10:9, Paulus menyatakan bahwa, “Sebab jika kamu mengaku dengan mulutmu, bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu, bahwa Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati, maka kamu akan diselamatkan.” Ayat ini berisi

---

<sup>1</sup>Nabeel Qureshi, *Hanya Ada Satu Tuhan: Menyelidiki Bukti-bukti yang Mendukung Islam dan Kekristenan*, n.d., 165.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Ibid.

pesan Injil yang telah diringkas sebagai kriteria minimum untuk iman yang menyelamatkan, antara lain: (1) Yesus mati, (2) Dia bangkit dari antara orang mati, (3) Dia adalah Tuhan.<sup>5</sup> Gary R. Habermas dan Michael R. Licona mengatakan bahwa kabar baik atau Injil adalah pesan utama yang dibagikan oleh umat Kristen. Dalam Kisah Para Rasul 1-5, 10, 13, 17, dan surat-surat Paulus (Rm. 1:2-4; 10:9; 1 Kor. 15:3-58; 2 Tim. 2:8-9), Injil didefinisikan dengan setidaknya tiga fakta mendasar, antara lain: (1) keilahian Kristus, (2) kematian Yesus, dan (3) kebangkitan Yesus.<sup>6</sup> Ketiga hal yang menjadi inti iman Kristen ini jelas ditolak semua oleh Islam. Alquran membantah Yesus pernah mengklaim diri sebagai Tuhan (Surah Al Maidah [5]:116), menyangkal Yesus mati disalibkan (Surah An Nisa [4]:157), dan dengan demikian menyanggah bahwa Yesus pernah bangkit dari kematian.<sup>7</sup> Jika benar Yesus tidak mati disalibkan, berarti Dia bukanlah Allah yang datang ke dunia untuk mati dan bangkit bagi orang-orang berdosa, maka sia-sialah segala sesuatu yang dipercaya oleh iman Kristen.<sup>8</sup>

Makalah ini akan berfokus kepada argumentasi Islam mengenai kematian Kristus. Makalah ini ingin menunjukkan bahwa Yesus Kristus sungguh mati, bukan pingsan atau dipalsukan. Kematian Kristus dapat diuji dari sudut pandang sejarah secara objektif. Untuk itu, makalah ini dibagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama adalah pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai

---

<sup>5</sup>Ibid., 167.

<sup>6</sup>Gary R. Habermas dan Michael R. Licona, *The Case for The Resurrection of Jesus: Kebangkitan Yesus dalam Gugatan: Bagaimana Menghadapinya?*, terj. Anwar Tjen dan Pericles G. Katoppo (Jakarta: Literatur Perkantas, 2013), 17.

<sup>7</sup>Qureshi, *Hanya Ada Satu Tuhan*, 168.

<sup>8</sup>William Edgar, *Kamu Bertanya: Pertanyaanmu, Jawaban-Jawaban Tuhan*, ed. Irwan Tjulianto, terj. Dewi Sanjaya (Surabaya: Momentum, 2016), 67–68.

dasar argumen Islam dan tujuan penulisan. Bagian kedua akan berfokus untuk memaparkan dua klaim Islam terhadap penyangkalan kematian Yesus, antara lain: Yesus tidak mati di atas salib melainkan hanya pingsan, bukan Yesus yang disalibkan melainkan orang lain. Bagian berikutnya akan memaparkan evaluasi masing-masing argumentasi, baik Islam maupun Kristen, sebagai jawaban atas klaim Islam. Makalah akan ditutup dengan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan.

## **KLAIM ISLAM MENGENAI KEMATIAN KRISTUS**

Hasbullah Bakry menyatakan bahwa, menurut Alquran, Nabi Isa tidak mati karena salib sebab dua hari setelah peristiwa penyaliban tersiar berita bahwa orang melihat Nabi Isa hidup seperti biasa.<sup>9</sup> Alquran juga menjelaskan bahwa semua orang di masa itu tidak pernah yakin bahwa Nabi Isa memang telah mati disalib, tetapi wafat sebagai nabi atau guru agama biasa di daerah lain.<sup>10</sup> Bahkan, Muslim Ahmadiyah percaya Yesus kabur ke India.<sup>11</sup> Ada juga D. H. Lawrence yang mengatakan bahwa Yesus lari ke Mesir dan jatuh cinta dengan pendeta wanita Isis.<sup>12</sup>

Alquran secara eksplisit menyanggah kematian Yesus Kristus dalam Surah An Nisa [4]:157,

Sesungguhnya kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula)

---

<sup>9</sup>Hasbullah Bakry, *Nabi Isa dalam Al Quran dan Nabi Muhammad dalam Bible* (Jakarta: Mutiara Offset, 1959), 67.

<sup>10</sup>Ibid.

<sup>11</sup>Lee Strobel, *The Case for Christ: Penyelidikan tentang Kristus*, ed. James Y., terj. Denny P. (Jakarta: Omid, 2017), 234.

<sup>12</sup>Ibid., 234–235.

menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.” Bakry bahkan menambahkan pernyataan Alquran yang menyatakan bahwa Isa itu adalah manusia biasa, bukan Tuhan, dan tidak mati disalib.<sup>13</sup>

Menurut Nabeel, klaim ini dapat dikelompokkan menjadi dua penafsiran utama: (1) mereka tidak membunuh Yesus, (2) yang dibunuh adalah orang lain yang serupa dengan Yesus.<sup>14</sup>

### **Mereka Tidak Membunuh-Nya**

Kalimat *ma qataluhu wa ma shalabuhu* berarti “tidak mereka membunuhnya” dan “tidak menyalibkannya”. Hal ini sama saja dengan mereka tidak membunuh Isa dengan jalan apa saja.<sup>15</sup> Awalnya pandangan ini disebut dengan “Teori Pingsan”. Teori tersebut mengatakan bahwa entah dengan cara apa Yesus berhasil bertahan melewati proses penyaliban.<sup>16</sup> Sebuah pertanyaan lanjutan, yaitu: bagaimana kita yakin dan tahu bahwa Yesus sungguh mati di salib? Mungkin saja Yesus hanya mati sebentar kemudian bernafas kembali atau Yesus memang tidak pernah mati. Ada juga kemungkinan para prajurit keliru menyimpulkan kematian Yesus yang padahal hanya mengalami kondisi koma atau ada prajurit yang bekerja sama dengan

---

<sup>13</sup>Bakry, *Nabi Isa dalam Al Quran*, 69.

<sup>14</sup>Qureshi, *Hanya Ada Satu Tuhan*, 185.

<sup>15</sup>Bakry, *Nabi Isa dalam Al Quran*, 71.

<sup>16</sup>Qureshi, *Hanya Ada Satu Tuhan*, 186.

para murid untuk menurunkan Yesus dari salib sementara Ia masih hidup.<sup>17</sup>

“Teori Pingsan” ini telah dipatahkan oleh seorang cendekiawan ateis bernama David Strauss.<sup>18</sup> Karena itu Muslim menambah klaim mereka menjadi “Teori Pingsan dengan Intervensi Tuhan”. Teori ini menyatakan: “Jika Tuhan berkuasa melakukan mukjizat besar dengan membangkitkan Yesus dari antara orang mati, mengapa tidak mungkin Dia melakukan mukjizat yang lebih kecil dengan memelihara hidup Yesus dari kematian?” Itu berarti ada intervensi Tuhan dalam kematian Yesus. Kematian Yesus di atas kayu salib digagalkan Tuhan.<sup>19</sup> Kuasa Tuhan untuk memelihara Yesus jauh lebih besar.<sup>20</sup> Bakry juga mengonfirmasi hal ini dengan menyatakan bahwa Tuhanlah yang mengangkat Nabi Isa kepada-Nya yaitu kepada tempat yang disukainya di luar tempat kaumnya selama ini.<sup>21</sup>

Beberapa argumen tambahan menyatakan bahwa ada petunjuk tersirat Tuhan dari catatan Injil sendiri: Pontius Pilatus yang tidak ingin membunuh Yesus karena mimpi yang Tuhan berikan kepada istrinya, tetapi upayanya untuk membebaskan Yesus gagal ketika orang banyak menuntut Barabas yang dibebaskan; bisa jadi Pilatus diam-diam bekerja sama dengan prajurit yang menyalibkan Yesus

---

<sup>17</sup>R. Habermas dan R. Licona, *The Case for The Resurrection*, 98.

<sup>18</sup>Qureshi, *Hanya Ada Satu Tuhan*, 186 Kritik Strauss adalah: seandainya Yesus bisa bertahan melewati penyaliban, tubuhnya sudah pasti babak belur dan luka parah, jelas membutuhkan penanganan medis dengan segera. Jika Yesus bertahan dari penyaliban, fisiknya pasti telah hancur. Kedua kakinya lumpuh, kedua tangannya tidak dapat lagi digerakkan, lambungnya sudah ditikam, tubuhnya penuh luka, dan kondisinya pasti sangat lemah. Butuh sebuah mukjizat untuk dapat berjalan keluar dari kubur.

<sup>19</sup>Bakry, *Nabi Isa dalam Al Quran*, 70.

<sup>20</sup>Qureshi, *Hanya Ada Satu Tuhan*, 186.

<sup>21</sup>Bakry, *Nabi Isa dalam Al Quran*, 69.

untuk memastikan agar Yesus tidak dibunuh atau disalibkan terlalu lama; Yusuf dari Arimatea bisa juga ikut bekerja sama dengan Pilatus, karena ia meminta jenazah Yesus;<sup>22</sup> perempuan yang datang ke kubur Yesus tentulah membawa berbagai tanaman rempah untuk mengelabui para prajurit; lubang di kedua tangan Yesus menunjukkan bahwa Dia belum dibangkitkan dari antara orang mati; Yesus sendiri tidak mau mati ketika bergumul di taman Getsemani; dan seterusnya.<sup>23</sup>

### Ada yang Diserupakan dengan Dia

Teori ini lebih dikenal dengan “Teori Penggantian”.<sup>24</sup> Menurut teori ini ada orang lain yang disalibkan yang wajahnya seperti Yesus.<sup>25</sup> Ada beberapa orang yang dianggap sebagai pengganti Yesus. Pertama adalah Simon dari Kirene. Simon dari Kirene disangka bertukar posisi dengan Yesus ketika membantu Yesus memikul salib ke Golgota. Sebelum Yesus sampai di bukit Golgota, Yesus ditukar oleh Simon dan akhirnya Simonlah yang disalib, sedangkan Yesus diangkat Tuhan ke langit.<sup>26</sup>

Kandidat kedua adalah Yudas Iskariot. Ketika Yesus mau ditangkap oleh orang-orang di taman Getsemani, Yesus menyelinap dan bersembunyi dari orang-orang. Yudas, murid yang mengkhianatinya yang telah dijadikan serupa oleh Tuhan,<sup>27</sup> yang akhirnya ditangkap orang dan disalibkan. Allah membuat mata para pengepung

---

<sup>22</sup>Ibid., 73.

<sup>23</sup>Qureshi, *Hanya Ada Satu Tuhan*, 186–187.

<sup>24</sup>Ibid., 187.

<sup>25</sup>Imam Muchlas, *Pandangan Qur’an terhadap Agama Kristen* (Surabaya: Al-Ihsan, 1982), 53–54.

<sup>26</sup>Bakry, *Nabi Isa dalam Al Quran*, 69.

<sup>27</sup>Bey Arifin, *Maria Yesus dan Muhammad* (Surabaya: Bina Ilmu, 1974),

tidak dapat melihat Isa.<sup>28</sup> Setelah terlepas dari penangkapan, Tuhan lalu mengangkat Nabi Isa ke langit dan pada akhir zaman akan turun lagi untuk mengislamkan orang-orang Nasrani yang menyembahnya.<sup>29</sup>

Muslim mencoba untuk mendukung argumen ini secara historis dengan menyatakan bahwa ada perbedaan kesaksian di antara catatan-catatan Injil tentang kejadian para perempuan ke kubur pada hari ketiga. Perbedaan catatan ini dianggap sebagai bukti penulis mengalami kebingungan karena tidak benar-benar memahami apa yang sebenarnya terjadi.<sup>30</sup>

## **EVALUASI TERHADAP KLAIM ISLAM MENGENAI KEMATIAN KRISTUS**

### **Evaluasi: Mereka Tidak Membunuh-Nya**

Penyaliban merupakan bentuk eksekusi yang umum digunakan orang Romawi untuk menghukum warga kelas bawah, budak, prajurit, pemberontak, dan orang yang dituduh berkhianat.<sup>31</sup> Begitu kejinya penyaliban, kata ‘salib’ saja pun harus disingkirkan bukan saja dari warga Romawi tetapi juga dari pikiran, mata dan telinga mereka.<sup>32</sup> Untuk mengatakan Yesus bertahan dari penyaliban dan tidak mati,

---

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Bakry, *Nabi Isa dalam Al Quran*, 69.

<sup>30</sup>Qureshi, *Hanya Ada Satu Tuhan*, 187–188 Markus menyebutkan ada seorang muda berpakaian putih, Matius mencatat bahwa ada seorang malaikat yang turun menggulingkan batu penutup kubur, Lukas menceritakan dua orang yang tiba-tiba muncul di dekat perempuan, dan Yohanes menceritakan ada dua orang malaikat duduk di tempat Yesus dibaringkan.

<sup>31</sup>R. Habermas dan R. Licona, *The Case for The Resurrection*, 42.

<sup>32</sup>Ibid.

Yesus membutuhkan mukjizat dari Allah yang menjaga kehidupannya.

Di dalam evaluasi ini, setidaknya ada tiga bukti yang menjadi sumber argumentasi penulis dalam menyanggah teori yang dikemukakan oleh kaum Muslim. *Pertama*, Keempat Injil yang dianggap memberikan kesaksian yang berbeda sebenarnya cocok satu sama lainnya meskipun pengkalimatannya tidak persis sama. Meskipun kesaksian keempat Injil mengenai kubur kosong dianggap berbeda-beda, perbedaan catatan tersebut tidak menyangkali keseragaman peristiwa mengenai kematian Yesus di atas salib.<sup>33</sup> Perbedaan-perbedaan dalam kitab-kitab Injil dapat menunjukkan bahwa kisah-kisah tersebut merupakan laporan independen, yang merupakan salah satu prinsip yang dapat meningkatkan bobot dari sebuah kebenaran kesaksian.<sup>34</sup> Dari sudut pandang sejarawan, perbedaan ini justru meningkatkan kredibilitasnya, sebab hal itu menandakan, kebenaran peristiwa tersebut didukung oleh lebih dari satu sumber.<sup>35</sup>

“Teori Pingsan dengan Intervensi Tuhan” juga tidak cocok dengan fakta-fakta sejarah yang penting. Contohnya, teori tersebut menggambarkan Pilatus sebagai tokoh yang takut akan Tuhan, mau

---

<sup>33</sup>Ibid.

<sup>34</sup>R. Habermas dan R. Licona, *The Case for The Resurrection*, 40. Setidaknya ada 5 prinsip yang biasa digunakan oleh sejarawan untuk menilai bobot dari sebuah kesaksian, antara lain: (1) kesaksian independen dan ganda dinilai lebih berbobot daripada kesaksian oleh satu saksi saja, (2) penguatan sumber yang netral atau bersifat memusuhi lebih berbobot daripada penguatan oleh sumber yang bersahabat karena tidak ada kecenderungan untuk memihak orang tertentu, (3) orang biasanya tidak merekayasa jika isinya cenderung melemahkan posisi mereka, (4) kesaksian para saksi mata dinilai lebih berbobot daripada kesaksian yang didengar dari sumber kedua atau ketiga, (5) kesaksian dini dari waktu yang sangat dekat dengan peristiwa yang bersangkutan dinilai lebih dapat dipercaya daripada kesaksian bertahun-tahun setelah peristiwa terjadi.

<sup>35</sup>Ibid., 131.



diam-diam bekerja sama dengan orang-orang Yahudi untuk menyelamatkan Yesus yang tidak bersalah. Sejarah menunjukkan sebaliknya. Pilatus adalah seorang pemimpin yang kejam dan tidak segan membunuh orang-orang Yahudi untuk menjaga ketertiban pemerintahan Romawi.<sup>36</sup> Catatan Yosefus menceritakan bagaimana Pilatus bersedia membunuh orang-orang Samaria yang tidak bersalah, mencuri dari perbendaharaan Bait Suci, dan memukuli orang-orang yang memprotesnya sampai mati. Hal ini tercatat juga dalam Injil. Meski Pilatus tidak menganggap Yesus bersalah, ia tetap memerintahkan agar Yesus disalibkan agar ia sendiri tidak dituduh melawan Kaisar.<sup>37</sup>

“Teori Pingsan dengan Intervensi Tuhan” juga tidak dapat menjelaskan bagaimana jemaat Kristen mula-mula bisa terbentuk. Apa yang mendorong orang-orang Kristen di abad pertama untuk memberitakan Yesus yang tersalib dan bangkit kembali jika ternyata mereka sendiri terlibat konspirasi untuk menyelamatkan Yesus dari salib?<sup>38</sup> Untuk memegang ini, seorang peneliti harus mengabaikan semua bukti tentang kematian Yesus serta seluruh pemahaman tentang Kekristenan mula-mula yang dibentuk dari begitu banyak sumber sejarah.<sup>39</sup>

*Kedua*, tidak hanya keempat Injil yang mencatat bahwa Yesus dihukum mati dengan salib, tetapi peristiwa kematian Yesus juga dicatat oleh sejumlah sumber non-Kristen. Habermas mengutip Yosefus yang mengatakan, “Ketika Pilatus menjatuhkan hukuman penyaliban bagi Dia, setelah mendengar Dia didakwa oleh para

---

<sup>36</sup>Qureshi, *Hanya Ada Satu Tuhan*, 190–191.

<sup>37</sup>Ibid., 191.

<sup>38</sup>Ibid.

<sup>39</sup>Ibid.

pemuka di antara kita ...”<sup>40</sup> Tacitus melaporkan, “Nero mengaitkan kesalahan [yang mengakibatkan terbakarnya kota Roma] dan menimpakan siksaan yang paling mengerikan pada kelas yang dibenci karena tindakan-tindakan mereka yang memuakkan. Mereka disebut orang Kristen oleh masyarakat. Kristus yang menjadi asal nama mereka menderita hukuman terberat semasa pemerintahan Tiberius di tangan salah seorang prokurator kita, Pontius Pilatus.”<sup>41</sup>

*Ketiga*, bukti-bukti medis yang penting juga mendukung fakta penyaliban Yesus. Banyak dokter yang meneliti penyaliban sampai pada kesimpulan bahwa masalah utama yang dihadapi korban adalah masalah pernapasan atau biasa disebut dengan *asfiksia*.<sup>42</sup> *Asfiksia* akan sangat membuat korban penyaliban menderita hingga mati karena sehari-hari digantung hingga tidak dapat bernapas. Namun untuk mempercepat proses kematian, korban salib juga mengalami

---

<sup>40</sup>R. Habermas dan R. Licona, *The Case for The Resurrection*, 42.

<sup>41</sup>Ibid. Habermas juga mengutip perkataan Lusian dari Samosata, pujangga satire Yunani, “Orang Kristen hingga kini, seperti yang kamu ketahui, menyembah seorang manusia, tokoh terkemuka yang memperkenalkan ritus-ritus mereka yang baru, dan disalibkan atas alasan ini.” Mara Bar-Serapion juga mengatakan, “Atau, [apa gunanya bagi] orang Yahudi dengan membunuh Raja Bijaksana mereka, mengingat sejak saat itu kerajaan mereka direnggut dari mereka?” Mara tidak menyebutkan penyaliban sebagai cara Yesus dieksekusi, namun jelas Mara mengatakan Yesus dibunuh. Talmur juga melaporkan, “pada malam menjelang Paskah, Yeshu digantung.” Yeshu di sini merupakan padanan kata Yesus.

<sup>42</sup>Ibid., 99 Pada saat berada di salib, korban ingin mengurangi tekanan pada kakinya yang dipaku. Untuk itu, ia akan berusaha agar berat badannya tertahan oleh tangannya yang dipaku. Namun, posisi “menekuk” ini, otot-otot tertentu akan berada dalam posisi menghirup udara, sehingga membuatnya sulit mengeluarkan napas. Korban harus berusaha tegak dengan menekan kaki yang dipaku untuk dapat mengeluarkan napas. Akan tetapi, apa yang dilakukannya beberapa kali pada awalnya akan menyebabkan rasa sakit yang luar biasa, sebab paku itu akan merobek daging pada kakinya sampai akhirnya tertahan pada salah satu tulangnya. Demikianlah korban penyaliban akan sering terlihat mendorong tubuhnya ke atas dan kembali ke posisi “menekuk”. Nyeri dan kejang yang dashyat pada otot juga makin menyulitkan pernapasan dan memperhebat rasa sakit.

*crurifragium*, yaitu mematahkan kaki dengan pentung atau palu besar agar korban tidak dapat menegakkan diri dan mengeluarkan napas.<sup>43</sup> Para tentara Romawi sudah sering melakukan penyaliban dan sudah sangat mengetahui kapan korban penyaliban telah mati, yaitu ketika mereka tidak lagi mendorong tubuh ke atas untuk bernapas. Namun Yesus tidak dipatahkan kakinya melainkan ditusuk lambungnya dengan tombak seperti yang digambarkan dalam Yohanes 19:34-35. Darah dan air mengalir keluar dari tubuh Yesus. Hal ini sangat mungkin merupakan akibat pecahnya kantung di sekeliling jantung (*pericardium*).<sup>44</sup> Jika sudah terjadi hal demikian, tidak perlu dipertanyakan lagi bagaimana status korban sesudah itu.<sup>45</sup> Dalam dialog antara Lee Strobel dan Dr. Metherell, Metherell jelas menyatakan bahwa sama sekali tidak ada kemungkinan Yesus berhasil bertahan hidup setelah disalibkan.<sup>46</sup> Yesus tidak bisa pura-pura pingsan dan tidak bernapas dalam waktu lama. Tombak yang

---

<sup>43</sup>Ibid., 100.

<sup>44</sup>Ibid., 100–101.

<sup>45</sup>Ibid., 101.

<sup>46</sup>Strobel, *The Case for Christ*, 245. Dalam bukunya, Lee Strobel menuliskan dialog dan pertanyaan-pertanyaan wawancaranya kepada Alexander Metherell, Md, Ph.D., seorang dokter terkenal yang mempelajari sejarah, arkeologi, dan data medis mengenai kematian Yesus dari Nazaret. Pertama, Yesus mengalami *hematidrosis* (kering bercampur darah) yang diakibatkan tekanan psikologis yang amat tinggi. *Hematidrosis* juga menyebabkan kulit Yesus menjadi rapuh, sehingga ketika Yesus dicambuk besoknya, kulit-Nya akan menjadi sangat sensitif. Ditambah dengan cambuk Roma yang menggunakan bola besi diujungnya akan menyebabkan luka yang dalam karena daging yang sobek. Luka akan berkembang dari kulit, ke daging, ke tulang, hingga mengalami *hypovolemia*. *Hypovolemia* akan menyebabkan jantung berdetak kencang memompa darah, tekanan darah menurun menyebabkan pingsan, ginjal berhenti membuat urine, dan orang tersebut akan merasa sangat haus. Hal ini terbukti ketika Yesus jatuh ketika membawa balok kayu ke bukit Golgota, dan ketika Yesus berkata 'Aku haus'. Dapat dipastikan Yesus sudah dalam kondisi kritis bahkan sebelum Dia dipaku.

menembus jantung-Nya lebih dari cukup untuk memastikan kematian-Nya.<sup>47</sup>

Seandainya pun Yesus berhasil hanya pingsan setelah mengalami penyaliban, atau diturunkan dari salib setelah mengalami penyiksaan Romawi yang sedemikian berat, Yesus kemungkinan akan menampakkan diri pada murid-murid dengan tubuh yang tercabik dan penuh luka. Para prajurit Roma tidak akan merisikokan diri mereka kena hukuman mati karena membiarkan korban salib tetap hidup.<sup>48</sup> Apakah keadaan ini akan meyakinkan murid-murid bahwa Dialah penguasa hidup yang bangkit itu? Lebih tepat disebut sebagai sekarat daripada hidup.<sup>49</sup> Metherell menambahkan, orang dengan keadaan setelah menderita penyiksaan yang begitu parah, kehilangan banyak darah, dan mengalami trauma, Dia akan terlihat mengerikan sehingga murid-murid-Nya tidak akan memuja-Nya sebagai penakluk maut; mereka akan kasihan melihat-Nya dan merawat-Nya sampai sembuh.<sup>50</sup> Dengan demikian, apa yang mendorong para murid akhirnya bersaksi dengan mati-matian tentang Yesus, bahkan dengan rela mengorbankan nyawa mereka sendiri demi memberitakan Yesus yang mati (sesungguhnya tidak) dan bangkit tersebut?<sup>51</sup> Untuk apa seseorang rela mati demi sebuah kebohongan yang mereka sembunyikan sendiri?

Sebagai tambahan, jika Yesus tidak mati, bagaimana seseorang dapat menjelaskan perubahan pandangan hidup Paulus yang radikal? Yesus yang baru 'sembuh' dari luka-luka tidak akan dapat

---

<sup>47</sup>Ibid.

<sup>48</sup>Ibid.

<sup>49</sup>R. Habermas dan R. Licona, *The Case for The Resurrection*, 101.

<sup>50</sup>Strobel, *The Case for Christ*, 246.

<sup>51</sup>Norman L. Geisler dan Frank Turek, *I Don't Have Enough Faith to be an Atheist*, terj. Christine L.W. Emma (Malang: Literatur SAAT, 2014), 343.

menampakkan diri dengan penuh kemuliaan pada Paulus (Kis. 9) sampai-sampai mengubah hidupnya 180 derajat.<sup>52</sup>

Melihat fakta-fakta dan logika yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kematian Yesus di salib adalah fakta sejarah yang didukung oleh banyak bukti<sup>53</sup> dan tidak dapat dipungkiri, bahkan dari sejarawan skeptis sekalipun. Lain halnya dengan Muslim yang berusaha untuk membuktikan kebenaran pernyataan Alquran mengenai Nabi Isa yang tidak mati namun dinaikkan oleh Tuhan ke langit. Teori ini tidak dapat dibuktikan secara historis, tetapi hanya berisi spekulasi-spekulasi yang dibuat-buat untuk mendukung kepercayaan mereka kepada pernyataan Alquran.

### **Evaluasi: Ada yang diserupakan dengan Dia**

Tanggapan pertama berdasarkan Alquran sebagai sumber informasi tentang kehidupan Yesus. Menurut Nabeel, alasan orang Muslim berpendapat Yesus tidak mati dan Tuhan menukar wajah Yesus dengan wajah orang lain adalah karena keyakinan Islam didasarkan pada apa yang dikatakan Alquran.<sup>54</sup> Kita tidak dapat memulai penelitian dengan asumsi bahwa Alquran diwahyukan Tuhan padahal catatan mengenai penggantian wajah tidak dicatat dalam Perjanjian Baru.<sup>55</sup> Kesaksian Alquran terlambat 600 tahun dan berjarak 600 mil (hampir 1000 km) jauhnya dari tempat kejadian kematian Yesus. Dengan begitu tidak mungkin isinya lebih akurat dibandingkan dengan kitab-kitab Injil, yang ditulis pada saat para saksi

---

<sup>52</sup>Ibid., 342–343.

<sup>53</sup>R. Habermas dan R. Licona, *The Case for The Resurrection*, 42.

<sup>54</sup>Qureshi, *Hanya Ada Satu Tuhan*, 191.

<sup>55</sup>Ibid., 192.

mata kehidupan Yesus masih hidup dan ditulis dari daerah di sekitar tempat Yesus tinggal.<sup>56</sup> Sama halnya dengan Injil yang mencatat kematian Yesus. Bahkan jika Injil ditulis pada abad kedua, Injil sama tak bernilainya, dan berarti kematian Yesus patut diragukan.<sup>57</sup>

Alquran juga mengajarkan mengenai dua hal dalam Surah Al Maidah [5]:110 mengenai kehidupan Yesus di awal yaitu Yesus dapat membuat burung hidup dan berbicara dari dalam kandungan. Di pertengahan abad kedua, orang-orang mulai mengarang berbagai fiksi tentang Yesus. Seringkali masa kecil Yesus yang tidak diketahui detailnya digunakan sebagai latar belakang cerita, dan kemampuannya membuat mukjizat dijadikan sebagai fokus cerita. Cerita-cerita tersebut dikenal sebagai Kitab-Kitab Injil tentang Masa Kecil Yesus (*Infancy Gospels*). Salah satunya adalah Injil tentang Masa Kecil Yesus yang ditulis oleh seorang bernama Tomas.<sup>58</sup> Penulis juga menyambungkan akhir cerita dengan catatan Injil Lukas tentang Yesus yang berusia dua belas tahun berada di Bait Allah, membuat alim ulama di sana terheran-heran.

Pengajaran ini memberikan kita konteks dari pengajaran Alquran tentang Yesus yang menghembuskan nafas kehidupan kepada burung-burung dari tanah liat. Dimulai dari seorang Yahudi yang

---

<sup>56</sup>Ibid.

<sup>57</sup>J. Warner Wallace, *Cold-Case Christianity: Investigasi Seorang Detektif Spesialis Kasus Pembunuhan Mengenai Klaim Injil*, ed. Chilianha Jusuf, terj. Selviya Hanna (Malang: Literatur SAAT, 2017), 196–197.

<sup>58</sup>Ibid., 192–193. Orangtua dari anak datang kepada Yusuf dan meminta Yusuf mengajarnya untuk bersikap lebih baik. Yesus menghukum mereka menjadi buta. Ketika Yesus berumur lima tahun dan ditegur oleh gurunya, Yesus berbalik mengajari gurunya. Yesus sama sekali berbeda dengan anak-anak lain. Kitab tersebut bercerita mengenai Yesus masa kecil yang agak jahil, sering menekan teman-temannya dengan kuasa supranatral yang mengutuk anak lain hingga mati. Kisah ini berlanjut mengisahkan Yesus yang memakai kemampuan mengutuk orang-orang tertentu dan menyembuhkan yang lainnya.

melihat Yesus membuat burung-burung dari tanah liat di hari Sabat, kemudian orang tersebut melaporkannya kepada Yusuf karena melarang hari yang dikuduskan. Yesus tahu bahwa bermain dengan burung hidup diperbolehkan, maka Dia dengan akalnyanya menghembuskan kehidupan pada burung agar tidak kedapatan melanggar hukum. Alquran memakai penggalan cerita ini dalam Surah Al Maidah [5]:110, mengasumsikan bahwa hal itu adalah kebenaran dalam sejarah.<sup>59</sup>

Cerita mengenai Yesus yang berbicara dengan Maria ketika masih berada dalam kandungan juga mirip dengan Injil lainnya, yaitu Injil berbahasa Arab tentang Masa Kecil Sang Juruselamat, atau dikenal sebagai Injil tentang Masa Kecil Yesus dalam bahasa Arab. Tidak hanya kekeliruan mengenai sejarah Yusuf dan Kayafas, pengantar kitab ini menceritakan, “Yesus berbicara, dan sungguh, saat sedang berada dalam ayunan bayi Dia berbicara kepada Maryam ibunya: ‘Akulah Yesus, Sang Anak Allah, Sang Logos, yang telah kau lahirkan, sesuai dengan apa yang dikatakan Malaikat Jibril kepadamu, dan Bapakmu telah mengutus aku untuk keselamatan dunia.’”<sup>60</sup> Bahkan Yesus yang masih bayi diberikan Allah kuasa untuk membalas ejekan orang pada Maria.<sup>61</sup> Perkataan bayi Yesus dalam Alquran bisa dikatakan seperti versi Islam dari perkataan bayi Yesus dalam Injil tentang Masa Kecil Yesus dalam bahasa Arab.<sup>62</sup>

Tanggapan kedua adalah pengaruh paham Gnostik dalam Surah 4:157. Banyak pengajaran Alquran yang dapat ditelusuri sumbernya dari karya-karya fiksi yang sudah ditulis lebih dahulu.<sup>63</sup>

---

<sup>59</sup>Ibid., 193–194.

<sup>60</sup>Ibid., 194.

<sup>61</sup>Arifin, *Maria Yesus dan Muhammad*, 25.

<sup>62</sup>Qureshi, *Hanya Ada Satu Tuhan*, 194.

<sup>63</sup>Ibid., 194–195.

Ada literatur populer abad kedua yang mengajarkan hal yang persis sama tentang ini, yaitu Injil menurut Basilides, seorang pengajar gnostik yang pemikirannya bertahan bertahun-tahun setelah kematiannya. Mengutip Irenaeus, dia mencatat apa yang diajarkan Basilides tentang kematian Yesus di atas salib: “Dia [Kristus] sendiri tidak menderita kematian, tetapi Simon, seorang laki-laki dari Kirene, dipaksa untuk memikul salib menggantikannya, supaya ia diubah rupanya dan disangka sebagai Yesus, disalibkan, karena ketidaktahuan dan kebodohan mereka, sedangkan Yesus sendiri menerima rupa Simon, dan berdiri di sana menertawakan mereka.”<sup>64</sup> Pengajaran ini tampaknya berasal dari sumber pengajaran gnostik di abad kedua.<sup>65</sup> Nabeel yakin bahwa Surah 4:157 bukanlah catatan yang dapat dianggap bukti sejarah oleh seorang penyelidik yang objektif.<sup>66</sup> Karena itu kita harus menolak “Teori Penggantian”.

Konteks dalam Alquran juga tidak memiliki kepentingan untuk menceritakan Yesus yang menghembuskan nafas kehidupan pada burung tanah liat. Mengapa Yesus memberikan kehidupan pada burung-burung tanah liat? Tidak ada konteks yang menjelaskannya. Alquran hanya merujuk pada sumber yang diketahui banyak orang pada masa itu. Mengapa Yesus bisa berbicara saat di dalam kandungan? Mengapa Yesus tidak disalibkan dan mengapa ada orang yang harus diserupakan dengannya? Alquran tidak memberikan

---

<sup>64</sup>Ibid., 195.

<sup>65</sup>Ibid. Basilides mempercayai banyak tuhan yang berasal dari Sang Bapa, tuhan yang tidak dilahirkan. Paham ini mengajarkan bahwa yang pertama keluar dari Bapa adalah *nous*, atau pikiran Sang Bapa. Itulah Yesus, tuhan pertama yang dilahirkan. Setelah itu baru lahir tuhan-tuhan lain yang lebih rendah tingkatannya, dan tuhan paling rendah lah yang menciptakan dunia yang bersifat materi. Menurut Basilides, itulah Tuhan dari bangsa Yahudi, bersama para malaikat-Nya. Karena dunia yang bersifat materi itu jahat, Basilides mengajarkan bahwa Yesus tidak mungkin mempunyai tubuh jasmani, karena itu Ia tidak mungkin disalibkan.

<sup>66</sup>Ibid., 196.



alasanya, hanya menegaskan bahwa pengetahuan rahasia ini benar.<sup>67</sup> Karena Alquran merupakan sumber yang ditulis belakangan dari Injil-Injil rekaan, kita harus menyimpulkan bahwa konsep Alquran tentang Yesus berasal dari sumber-sumber terdahulu, kisah fiksi yang ditulis jauh dari zaman Yesus, tidak dapat dipastikan akurasi sejarahnya, dan bertentangan dengan teologinya dengan Islam.<sup>68</sup>

Menurut Norman L. Geisler, dengan banyaknya pihak yang menyaksikan kematian Kristus—para murid, prajurit Roma, Pilatus, orang Yahudi, keluarga dan sahabat Yesus—tidak mungkin mereka keliru mengenai siapa yang mati antara Yesus atau Yudas.<sup>69</sup> Beberapa pertanyaan yang muncul, antara lain: “Mengapa kubur dari orang yang benar-benar mati ditemukan dalam keadaan kosong?” “Apakah berarti pengganti Simon atau Yudas yang menggantikan dapat bangkit dari kematian?” “Apakah harus percaya semua ahli sejarah non-Kristen keliru mengenai kematian Yesus?” Padahal mereka semua berada di abad pertama yang waktunya sangat dekat dengan peristiwa kematian Yesus jika dibandingkan dengan Alquran.<sup>70</sup>

## KESIMPULAN

Keyakinan Islam mengenai Yesus yang tidak mati di atas salib hanya didasarkan pada iman kepada pernyataan Alquran, bukan pada fakta-fakta sejarah. Secara historis, bukti-bukti tentang kematian Yesus sangat jelas berpihak pada Kekristenan dan berlawanan dengan Islam. Catatan Yesus muncul dengan sangat cepat, dalam kurun waktu

---

<sup>67</sup>Ibid., 196–197.

<sup>68</sup>Ibid., 197.

<sup>69</sup>Geisler dan Turek, *I Don't Have*, 346–347.

<sup>70</sup>Ibid., 347.

seratus tahun, dan ditulis oleh orang Kristen, Yahudi, maupun Romawi. Fakta sejarah mengatakan bahwa tidak ada orang yang pernah bertahan hidup setelah melewati penyaliban Romawi. Kalaupun Yesus bertahan hidup, kisah itu akan lebih menarik dibandingkan Juruselamat yang mati tersalib.

“Teori Pingsan dengan Intervensi Tuhan” dan “Teori Penggantian” tidak dapat diterima karena keduanya mengharuskan adanya mukjizat tanpa memperhatikan fakta sejarah. Kemudian, sebagai sumber sejarah tentang kehidupan Yesus, sulit mempercayai Alquran yang ditulis 600 tahun setelah Yesus dan 1000 km jauhnya dari tempat Yesus hidup. Kalau pun ada catatan-catatan tentang kehidupan Yesus dalam Alquran, catatan tersebut ternyata bersumber dari injil-injil rekaan yang ditulis terlebih dahulu dari Alquran dan jauh dari zaman Yesus yang bahkan keasliannya mengenai sejarah Yesus tidak dapat dipercaya secara historis. Hal ini juga membuat kekekalan Alquran dipertanyakan sehingga sulit untuk diandalkan.

Dengan begini dapat disimpulkan Yesus Kristus sungguh mati di atas kayu salib pada zaman itu. Fakta ini menunjukkan bahwa iman Kristen iman yang benar dan dapat dipercaya. Yesus Kristus sungguh adalah Tuhan, yang telah mati di atas kayu salib untuk menebus dosa umat manusia dan telah bangkit dari antara orang mati untuk memberikan pengharapan bagi orang yang percaya kepada-Nya. Fakta ini juga membuktikan bahwa Alkitab sungguh dapat dipercaya.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

Arifin, Bey. *Maria Yesus dan Muhammad*. Surabaya: Bina Ilmu, 1974.

Bakry, Hasbullah. *Nabi Isa dalam Al Quran dan Nabi Muhammad dalam Bible*. Jakarta: Mutiara Offset, 1959.

- Edgar, William. *Kamu Bertanya: Pertanyaanmu, Jawaban-Jawaban Tuhan*. Diedit oleh Irwan Tjulianto. Diterjemahkan oleh Dewi Sanjaya. Surabaya: Momentum, 2016.
- Geisler, Norman L., dan Frank Turek. *I Don't Have Enough Faith to be an Atheist*. Diterjemahkan oleh Christine L.W. Emma. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- Muchlas, Imam. *Pandangan Qur'an terhadap Agama Kristen*. Surabaya: Al-Ihsan, 1982.
- Qureshi, Nabeel. *Hanya Ada Satu Tuhan: Menyelidiki Bukti-bukti yang Mendukung Islam dan Kekristenan*, n.d.
- R. Habermas, Gary, dan Michael R. Licona. *The Case for The Resurrection of Jesus: Kebangkitan Yesus dalam Gugatan: Bagaimana Menghadapinya?* Diterjemahkan oleh Anwar Tjen dan Pericles G. Katoppo. Jakarta: Literatur Perkantas, 2013.
- Strobel, Lee. *The Case for Christ: Penyelidikan tentang Kristus*. Diedit oleh James Y. Diterjemahkan oleh Denny P. Jakarta: Omid Publishing House, 2017.
- Wallace, J. Warner. *Cold-Case Christianity: Investigasi Seorang Detektif Spesialis Kasus Pembunuhan Mengenai Klaim Injil*. Diedit oleh Chilianha Jusuf. Diterjemahkan oleh Selviya Hanna. Malang: Literatur SAAT, 2017.